

## Evaluasi Program Kokurikuler Membentuk Dimensi Keimanan dan Ketakwaan Murid di SMP Negeri 11 Tanjungpinang

Indra Jaya\*, Nevrita, Dody Irawan, Tety Kurmalasari, Zaitun  
Universitas Maritim Raja Ali Haji, Kota Tanjungpinang, Indonesia

\*Corresponding Author: [jayindra04@gmail.com](mailto:jayindra04@gmail.com)

Dikirim: 15-05-2026; Direvisi: 16-06-2026; Diterima: 18-06-2026

**Abstrak:** Penelitian ini dilatarbelakangi pentingnya penguatan karakter religius murid melalui program kokurikuler dimensi keimanan dan ketakwaan. Penelitian bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan program kokurikuler dimensi keimanan dan ketakwaan di SMP Negeri 11 Tanjungpinang menggunakan model evaluasi CIPP yang meliputi context, input, process, dan product. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian evaluatif. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi dengan informan kepala sekolah, guru, dan murid. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program telah berjalan dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan sekolah dan spiritual murid. Program didukung oleh landasan hukum, perencanaan yang sistematis, keterlibatan guru, dan budaya sekolah religius melalui kegiatan membaca kitab suci, salat duha, dan salat zuhur berjamaah. Program juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesadaran beribadah, kedisiplinan, tanggung jawab, dan karakter religius murid. Terdapat kendala pada sarana prasarana, pengaturan waktu, dan konsistensi pendampingan guru. Program kokurikuler ini efektif dalam mendukung pembentukan murid yang beriman dan bertakwa. Penelitian ini merekomendasikan untuk melanjutkan program, meningkatkan sarana ibadah, memperkuat koordinasi dan penyesuaian pengaturan waktu pelaksanaan.

**Kata Kunci:** evaluasi program; kokurikuler; keimanan dan ketakwaan; model CIPP; karakter.

**Abstract:** This study was motivated by the importance of strengthening students' religious character through a co-curricular program on the dimensions of faith and piety. It aimed to evaluate the implementation of the program at SMP Negeri 11 Tanjungpinang using the CIPP evaluation model, comprising context, input, process, and product. This study employed a qualitative evaluative approach with purposive sampling. Data were collected through observations, interviews, and document analysis involving the principal, teachers, and students. The data were analyzed using the Miles and Huberman model. The findings revealed that the program was well implemented and aligned with the school's needs and students' spiritual needs. The program was supported by a legal framework, systematic planning, teacher involvement, and a religious school culture through Qur'an recitation, Duha prayer, and congregational Zhuhr prayer. The program also positively contributed to students' worship awareness, discipline, responsibility, and religious character. However, challenges remained in facilities, time management, and the consistency of teacher supervision. Overall, the program was effective in fostering students' faith and piety. This study recommends continuing the program, improving worship facilities, strengthening coordination, and adjusting the implementation schedule.

**Keywords:** program evaluation; co-curricular program; faith and piety; CIPP model; religious character.

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan nasional Indonesia pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Amanat tersebut ditegaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang menempatkan pengembangan aspek spiritual, emosional, sosial, dan intelektual sebagai tujuan utama pendidikan nasional. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, penguatan karakter religius menjadi semakin penting akibat munculnya berbagai tantangan moral, degradasi etika, serta pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi digital terhadap perilaku generasi muda (Muna et al., 2026). Pendidikan karakter tidak dipandang sebagai pelengkap pembelajaran, melainkan menjadi bagian integral dalam seluruh proses pendidikan untuk membentuk peserta didik yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan spiritual (Suraji & Sastrodiharjo, 2021).

Implementasi Kurikulum Merdeka semakin memperkuat orientasi pendidikan karakter melalui pembentukan Profil Pelajar Pancasila yang kemudian berkembang menjadi Dimensi Profil Lulusan (DPL). Dalam Permendikdasmen Nomor 10 Tahun 2025, dimensi “Keimanan dan Ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa” ditempatkan sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter murid pada seluruh jenjang Pendidikan Kebijakan tersebut diperkuat melalui Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat yang mendorong pembiasaan nilai-nilai religius melalui aktivitas spiritual dan budaya positif di satuan Pendidikan (Utami et al., 2025). Kebijakan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius menjadi prioritas strategis dalam transformasi pendidikan nasional karena nilai-nilai spiritual dipandang mampu membentuk perilaku positif, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesadaran sosial peserta didik.

Pembentukan dimensi keimanan dan ketakwaan tidak dapat dicapai secara optimal hanya melalui kegiatan intrakurikuler di dalam kelas. Kegiatan kokurikuler memiliki posisi strategis karena memberikan ruang kepada murid untuk menginternalisasi nilai-nilai religius melalui pengalaman nyata dan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus (Nurlistianawati et al., 2025). Aktivitas seperti membaca kitab suci, salat berjamaah, dan pembinaan keagamaan mampu membentuk kebiasaan positif serta memperkuat karakter religius peserta didik melalui praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian menunjukkan bahwa program pembiasaan religius yang dilaksanakan secara terstruktur dapat meningkatkan karakter religius, kedisiplinan, dan tanggung jawab peserta didik secara signifikan (R. Mustika et al., 2024).

Keberhasilan program kokurikuler berbasis religius memerlukan evaluasi yang sistematis agar pelaksanaan program dapat diketahui tingkat efektivitasnya secara objektif. Evaluasi program tidak hanya berfungsi untuk menilai ketercapaian tujuan, tetapi juga mengidentifikasi faktor pendukung dan hambatan dalam implementasi program sehingga dapat menjadi dasar perbaikan berkelanjutan (Iqbal et al., 2024). Salah satu model evaluasi yang banyak digunakan dalam bidang pendidikan adalah model CIPP (Context, Input, Process, Product) yang dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam. Model ini memungkinkan evaluasi dilakukan secara menyeluruh mulai dari aspek kebutuhan program, kesiapan sumber daya, proses pelaksanaan, hingga hasil yang dicapai sehingga mampu memberikan rekomendasi yang lebih



komprehensif dalam pengembangan program Pendidikan (Rahmat et al., 2025). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa model CIPP efektif digunakan untuk mengevaluasi program pendidikan karakter dan program keagamaan di sekolah karena mampu memberikan gambaran utuh mengenai kualitas implementasi program (Kumalasari & Idawati, 2023), evaluasi program pendidikan karena mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kesesuaian konteks, kesiapan sumber daya, kualitas proses pelaksanaan, dan capaian hasil program (Muchamad Rifki et al., 2022), model CIPP memberikan informasi berbasis data yang akurat dan objektif serta menilai program secara menyeluruh mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga hasil, sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dan perbaikan program Pendidikan (Muchamad Rifki et al., 2022).

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 11 Tanjungpinang merupakan salah satu sekolah yang secara aktif melaksanakan program kokurikuler berbasis religius dalam mendukung pembentukan dimensi keimanan dan ketakwaan murid. Program tersebut diwujudkan melalui kegiatan membaca kitab suci selama lima belas menit sebelum pembelajaran, salat duha berjamaah, dan salat zuhur berjamaah yang dilaksanakan secara rutin sebagai bagian dari budaya sekolah. Program ini dirancang untuk membangun pembiasaan religius, meningkatkan kesadaran spiritual, serta menanamkan nilai-nilai disiplin dan tanggung jawab kepada murid. Secara konseptual, pembiasaan keagamaan yang dilakukan secara konsisten mampu membentuk perilaku spiritual yang lebih permanen karena peserta didik mengalami proses internalisasi nilai melalui praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari (Reska Ayu Natasya et al., 2026).

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya evaluasi program kokurikuler dimensi keimanan dan ketakwaan sebagai strategi penguatan karakter religius murid. Meskipun sejumlah penelitian telah mengkaji efektivitas program keagamaan di sekolah (Anwar et al., 2023), implementasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keimanan dan ketakwaan (Siregar et al., 2022), serta evaluasi program pengembangan karakter secara umum (Kurniawati et al., 2021), masih terdapat kesenjangan pengetahuan yang cukup signifikan. Pertama, masih terbatas penelitian yang secara holistik mengevaluasi program kokurikuler berbasis nilai spiritual menggunakan model CIPP pada jenjang SMP, khususnya yang berfokus pada dimensi keimanan dan ketakwaan. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya menitikberatkan pada hasil program dalam satu aspek dimensi keimanan dan ketakwaan, sehingga belum memberikan gambaran yang utuh mengenai konteks, input, proses, dan produk dari program di sekolah yang komprehensif. Kedua, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik mengkaji pelaksanaan program kokurikuler dimensi keimanan dan ketakwaan di SMP Negeri 11 Tanjungpinang yang memiliki karakteristik lokal, budaya sekolah, dan dinamika implementasi program yang berbeda dengan sekolah lain. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki keunikan (novelty) karena tidak hanya mengevaluasi hasil program, tetapi juga menganalisis secara komprehensif seluruh komponen program melalui model CIPP dalam konteks lokal SMP Negeri 11 Tanjungpinang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai efektivitas program kokurikuler dimensi keimanan dan ketakwaan, mengisi kesenjangan penelitian sebelumnya, serta menghasilkan rekomendasi berbasis bukti yang dapat digunakan sebagai dasar pengembangan program penguatan karakter religius di sekolah.



## **KAJIAN TEORI**

Evaluasi program merupakan proses sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan informasi guna mengetahui tingkat keberhasilan suatu program dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Arikunto & Jabar, 2018). Dalam konteks pendidikan, evaluasi tidak hanya berfungsi untuk menilai hasil akhir program, tetapi juga digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam perbaikan, pengembangan, dan keberlanjutan program Pendidikan (Ananda & Rafida, 2017). Evaluasi program menjadi penting karena mampu memberikan gambaran objektif mengenai efektivitas, efisiensi, dan relevansi program terhadap kebutuhan peserta didik serta tujuan pendidikan nasional. Menurut Kumalasari dan Idawati (2023), evaluasi program pendidikan dapat membantu sekolah memperoleh rekomendasi yang komprehensif untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan program secara berkelanjutan.

Salah satu model evaluasi yang banyak digunakan dalam bidang pendidikan adalah model CIPP (Context, Input, Process, Product) yang dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam (Huda & Dahliana, 2023). Model ini dirancang untuk membantu pengambil keputusan dalam mengevaluasi program secara menyeluruh melalui empat komponen utama, yaitu context, input, process, dan product (Arikunto & Jabar, 2018). Evaluasi context dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan, latar belakang, dan tujuan program, sedangkan evaluasi input berfokus pada kesiapan sumber daya, strategi, dan sarana pendukung program. Evaluasi process bertujuan memantau pelaksanaan program agar berjalan sesuai perencanaan, sementara evaluasi product digunakan untuk mengetahui hasil dan dampak program terhadap sasaran yang telah ditetapkan (Astuti et al., 2025). Model CIPP dinilai efektif karena tidak hanya menitikberatkan pada hasil akhir program, tetapi juga memperhatikan keseluruhan proses implementasi program Pendidikan (Huda & Dahliana, 2023).

Evaluasi program disekolah dapat dilakukan pada kegiatan kokurikuler. Kokurikuler merupakan bagian penting dalam penyelenggaraan pendidikan yang berfungsi sebagai pelengkap pembelajaran intrakurikuler untuk memperkuat, memperdalam, dan memperkaya pengalaman belajar peserta didik, terutama dalam pengembangan karakter dan kompetensi secara menyeluruh. Kegiatan ini diarahkan untuk mendukung pencapaian delapan dimensi profil lulusan, yaitu keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kewargaan, penalaran kritis, kreativitas, kolaborasi, kemandirian, kesehatan, dan komunikasi, yang terintegrasi melalui pengalaman belajar kontekstual dan pembiasaan positif (Purnamasari & Maisura, 2025). Dalam pelaksanaannya, kokurikuler memiliki karakteristik fleksibel, kontekstual, dan terencana secara sistematis melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen, sehingga mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna sesuai kebutuhan peserta didik dan satuan pendidikan. Salah satu dimensi utama yang menjadi fokus penguatan melalui kegiatan kokurikuler adalah dimensi keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagaimana tercantum dalam Permendikdasmen Nomor 10 Tahun 2025 tentang Standar Kompetensi Lulusan. Dimensi ini menekankan kemampuan peserta didik dalam memahami, mengamalkan, dan membiasakan ajaran agama secara konsisten melalui perilaku berakhlak mulia, hubungan yang baik dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Oleh karena itu, kegiatan membaca kitab suci, salat duha, dan salat zuhur berjamaah di SMP Negeri 11 Tanjungpinang diarahkan untuk memperkuat



subdimensi hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa melalui tahapan perkembangan berkembang, cakap, dan mahir, yang ditandai dengan meningkatnya kesadaran diri, konsistensi beribadah, hingga kemampuan mengajak orang lain untuk melaksanakan ibadah secara sukarela dan berkelanjutan (Keputusan Kepala BSKAP Nomor 058/H/KR/2025 Tentang Alur Perkembangan Kompetensi, 2025).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian evaluatif (Sugiyono, 2019). Model evaluasi yang digunakan adalah model CIPP (Context, Input, Process, Product) yang dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam tersebut (Huda & Dahliana, 2023). Model ini dipilih karena mampu mengevaluasi program secara menyeluruh melalui aspek konteks, masukan, proses, dan hasil program. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 11 Tanjungpinang pada November 2025 hingga Januari 2026.

Tahap context dilakukan untuk menganalisis dasar hukum program, relevansi visi dan misi sekolah, kebutuhan spiritual murid, serta dukungan lingkungan belajar terhadap pembentukan dimensi keimanan dan ketakwaan. Tahap input difokuskan pada kesiapan program yang meliputi perencanaan kegiatan, anggaran, sarana-prasarana, kesiapan guru koordinator dan fasilitator, serta alokasi waktu pelaksanaan kegiatan. Tahap process bertujuan mengevaluasi keterlaksanaan kegiatan membaca kitab suci, salat duha dan zuhur berjamaah, keterlibatan murid dan guru, serta hambatan selama pelaksanaan program. Sementara itu, tahap product dilakukan untuk mengukur perubahan perilaku religius murid, kesadaran beribadah, konsistensi pelaksanaan ibadah, dan respon murid terhadap program kokurikuler.

Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru koordinator, guru fasilitator, dan murid yang terlibat dalam program kokurikuler dimensi keimanan dan ketakwaan. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* yaitu dengan mengambil sumber yang dianggap paling tahu tentang yang diharapkan dan berdasarkan keterlibatan langsung dalam program. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Saleh, 2023). Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik agar hasil penelitian memiliki kredibilitas yang tinggi. Fokus dan kriteria evaluasi keimanan dan ketakwaan seperti tabel dibawah.

**Tabel 1.** Fokus dan kriteria evaluasi kokurikuler keimanan dan ketakwaan

No	Tahap Evaluasi	Fokus	Kriteria Evaluasi/Indikator
1	Context	Dasar hukum	Merujuk Permendikdasmen Nomor 10 tahun 2025 tentang Standar Kompetensi Lulusan(SKL) Merujuk Permendikdasmen Nomor 13 tahun 2025 Tentang Kurikulum
		Visi, Misi dan Tujuan Program	Relevansi visi, Misi dan Tujuan Program Program Sesuai kebutuhan spritual siswa
		Pengaruh Lingkungan Belajar	Lingkungan Belajar mendukung peningkatan keimanan dan ketakwaan Murid
		2	Input



		Anggaran Program	Tersedianya anggaran program Kokurikuler keimanan dan ketakwaan yang tertuang didalam ARKAS
		Sarana/Prasarana	Ketersediaan Sarana/Prasarana kitab suci, tempat dan perlengkapan shalat yang memadai
		Sumber Daya Manusia	Kesiapan Guru Koordinator mengkoordinir program Kesiapan Guru Fasilitator melaksanakan bimbingan kegiatan
		Alokasi waktu	Alokasi Waktu yang Tepat
3	Process	Pelaksanaan	Keterlaksanaan Membaca Kitab Suci sesuai dengan perencanaan Keterlaksanaan Shalar duha dan zuhur berjamaah sesuai perencanaan Keterlibatan murid dan fasilitator dalam Salat duha dan zuhur Berjamaah Adanya Komunikasi dan Pembinaan antara fasilitator dan murid
		Hambatan	Kendala yang dialami dalam proses melaksanakan program
4	Product	Kompetensi	Murid melakukan ibadah karena kesadaran diri sendiri, konsisten dan mengajak murid yang lain
		Kepuasan Murid	Murid menunjukkan antusias dan respon positif terhadap program

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui evaluasi program model CIPP (Context, Input, Process, Product) terhadap program kokurikuler dimensi keimanan dan ketakwaan di SMP Negeri 11 Tanjungpinang. Data penelitian diperoleh melalui studi dokumen, observasi, dan wawancara dengan kepala sekolah, guru koordinator, guru fasilitator, serta murid. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa program kokurikuler dimensi keimanan dan ketakwaan telah berjalan cukup baik dan memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter religius murid, meskipun masih ditemukan beberapa kendala dalam pelaksanaannya.

Evaluasi konteks bertujuan untuk melihat kesesuaian program dengan kebutuhan sekolah, kebutuhan murid, serta kebijakan pendidikan yang berlaku (Dwi et al., 2025). Hasil penelitian menunjukkan bahwa program kokurikuler dimensi keimanan dan ketakwaan di SMP Negeri 11 Tanjungpinang memiliki landasan hukum yang kuat. Program ini mengacu pada Permendikdasmen Nomor 10 Tahun 2025 tentang Standar Kompetensi Lulusan yang menempatkan dimensi keimanan dan ketakwaan sebagai salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki peserta didik. Selain itu, program juga mengacu pada Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025 tentang Kurikulum yang menekankan penguatan karakter melalui pembiasaan budaya sekolah. Dukungan regulasi juga diperkuat melalui surat edaran Dinas Pendidikan Kota Tanjungpinang tentang kegiatan pembiasaan beribadah sebelum proses pembelajaran dimulai.

Secara internal, sekolah telah menetapkan program melalui Surat Keputusan Kepala Sekolah serta memasukkannya ke dalam Kurikulum Satuan Pendidikan (KSP). Temuan ini menunjukkan bahwa program tidak dilaksanakan secara spontan, tetapi telah dirancang sebagai bagian dari budaya sekolah yang terintegrasi dengan kurikulum. Dalam perspektif evaluasi konteks model CIPP, keberadaan dasar hukum dan kebijakan yang jelas menunjukkan bahwa program memiliki legitimasi dan arah



pelaksanaan yang kuat . Sejalan dengan teori Stufflebeam dalam model CIPP yang menyatakan bahwa evaluasi konteks bertujuan untuk menilai kebijakan, regulasi, serta lingkungan program guna memastikan bahwa tujuan program yang dirumuskan sesuai dengan arah kebijakan institusional maupun nasional (Linda, 2025).

Program kokurikuler dimensi keimanan dan ketakwaan Selain memiliki landasan hukum yang jelas juga sangat relevan dengan visi dan misi SMP Negeri 11 Tanjungpinang, yaitu *“Terwujudnya Murid yang berkarakter berdasarkan imtaq, iptek, mandiri, berprestasi di bidang olahraga, seni, dan berwawasan lingkungan.”* Visi tersebut dijabarkan melalui berbagai misi sekolah, seperti pelaksanaan salat duha, salat zuhur berjamaah, dan membaca kitab suci. Hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru koordinator menunjukkan bahwa kegiatan kokurikuler keagamaan dipandang sebagai implementasi langsung dari visi sekolah dalam membentuk karakter religius peserta didik. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa keberhasilan program pendidikan sangat dipengaruhi oleh keselarasan antara program yang dilaksanakan dengan visi, misi, dan tujuan sekolah, karena keselarasan tersebut akan memperkuat arah kebijakan dan memudahkan pencapaian tujuan Pendidikan (Nursabki & Ansori, 2025). Penelitian lain juga menyimpulkan bahwa program yang dirancang berdasarkan kebutuhan dan identitas sekolah cenderung lebih efektif dalam membentuk karakter peserta didik dibandingkan program yang hanya berorientasi pada pemenuhan administrasi (Puspandari & Retnaningsih, 2025). Hasil penelitian ini memperkuat temuan penelitian sebelumnya bahwa keterkaitan antara program kokurikuler keagamaan dengan visi dan misi sekolah merupakan faktor penting dalam mendukung pembentukan karakter religius peserta didik secara terarah, sistematis, dan berkelanjutan.

Kesesuaian program dengan kebutuhan spiritual murid juga terlihat dari hasil wawancara terhadap murid. Sebagian besar murid menyatakan bahwa kegiatan membaca kitab suci, salat duha, dan salat zuhur berjamaah merupakan kegiatan yang penting dan dibutuhkan. Murid menilai kegiatan tersebut membantu mereka menjadi lebih disiplin, terbiasa melakukan ibadah, serta membentuk perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Temuan sesuai dengan penelitian yang lain menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan, seperti membaca Al-Qur'an, salat berjamaah, dan kegiatan keislaman lainnya, berperan dalam membentuk karakter religius siswa melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara konsisten (Amalia & Marwanti, 2024), pembiasaan salat duha secara rutin efektif dalam menanamkan nilai religius peserta didik (Bachruddin & Darmiyanti, 2023). Temuan ini menunjukkan bahwa program yang dilaksanakan sekolah telah sesuai dengan kebutuhan aktual murid, khususnya dalam penguatan aspek spiritual dan moral.

Lingkungan belajar di SMP Negeri 11 Tanjungpinang juga mendukung pelaksanaan program keagamaan. Hasil observasi menunjukkan adanya budaya religius yang cukup kuat di sekolah. Murid saling mengajak untuk melaksanakan ibadah, guru memberikan teladan dalam pelaksanaan salat berjamaah, dan sekolah menyediakan suasana yang mendukung kegiatan religius. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa lingkungan sekolah melalui pembiasaan budaya religius memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa, terutama dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan secara berkelanjutan (L. Mustika & Amrullah, 2024) Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa guru fasilitator yang belum konsisten dalam mendampingi kegiatan di lapangan. Oleh karena itu, penguatan



komitmen seluruh fasilitator masih diperlukan agar pengawasan terhadap murid lebih optimal.

Evaluasi input dilakukan untuk melihat kesiapan sekolah dalam mendukung pelaksanaan program kokurikuler dimensi keimanan dan ketakwaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah telah memiliki perencanaan program yang cukup sistematis. Hal ini terlihat dari pembentukan tim kerja kokurikuler yang terdiri dari kepala sekolah, guru koordinator, dan guru fasilitator dari berbagai latar belakang mata pelajaran. Keterlibatan guru lintas bidang menunjukkan bahwa program tidak hanya menjadi tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam, tetapi menjadi tanggung jawab bersama seluruh warga sekolah. Temuan ini sejalan dengan prinsip dalam panduan kokurikuler yang menyatakan bahwa perencanaan kegiatan harus tidak hanya berbasis dokumen, tetapi juga melibatkan proses pemahaman bersama agar implementasi berjalan efektif (Purnamasari & Maisura, 2025)

Sekolah juga telah menyusun modul kokurikuler yang memuat langkah-langkah pelaksanaan kegiatan membaca kitab suci, salat duha, dan salat zuhur berjamaah. Modul tersebut disusun secara kolaboratif dan dibagikan kepada seluruh fasilitator melalui media digital seperti WhatsApp. Berdasarkan wawancara dengan guru koordinator, modul disusun dengan mengacu pada panduan kokurikuler resmi sehingga pelaksanaan program dapat berjalan lebih terarah. Ketersediaan panduan dan perencanaan yang sistematis menjadi salah satu indikator kesiapan program sebelum diimplementasikan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa ketersediaan panduan dan perencanaan yang sistematis menjadi salah satu indikator kesiapan program sebelum diimplementasikan (Nade & Khumairah, 2024).

Dari aspek pendanaan, sekolah telah mengalokasikan anggaran program melalui ARKAS pada standar proses. Anggaran digunakan untuk mendukung kegiatan pembiasaan religius seperti pengadaan jurnal 7 KAIH dan buku Ramadhan. Namun demikian, hasil studi dokumen menunjukkan bahwa anggaran untuk penambahan Al-Qur'an, karpet salat, dan fasilitas tempat wudu masih belum optimal. Kondisi ini menyebabkan beberapa kebutuhan teknis program belum dapat terpenuhi secara maksimal. Hasil ini menunjukkan pendanaan dalam mengangarkan program erat kaitannya dengan pemenuhan sarana program (Nursabki & Ansori, 2025).

Aspek sarana dan prasarana menjadi salah satu temuan penting dalam penelitian ini. Mushala sekolah yang berukuran 10×12 meter belum mampu menampung seluruh murid Muslim yang berjumlah 430 orang. Akibatnya, pelaksanaan salat zuhur berjamaah harus dilakukan dalam dua hingga tiga gelombang. Selain itu, jumlah karpet salat masih terbatas sehingga sebagian murid harus salat di lantai atau di luar area mushala. Keterbatasan fasilitas wudu juga menyebabkan antrean panjang saat murid bersiap melaksanakan salat berjamaah. Meskipun demikian, murid tetap berupaya mendukung pelaksanaan program dengan membawa Al-Qur'an pribadi dari rumah. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran dan partisipasi aktif murid dalam kegiatan keagamaan. Akan tetapi, keterbatasan fasilitas tetap menjadi perhatian utama karena dapat memengaruhi kenyamanan dan kekhusyukan murid dalam beribadah (Kartika, 2019).

Dari aspek sumber daya manusia, guru koordinator dan fasilitator dinilai cukup siap melaksanakan program. Guru telah memperoleh pengarahan dan briefing sebelum kegiatan dilaksanakan. Murid juga memberikan penilaian positif terhadap cara guru membimbing kegiatan ibadah. Guru dianggap sabar, memberikan keteladanan, dan aktif mendampingi murid dalam membaca Al-Qur'an maupun salat



berjamaah. Walaupun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa keterlibatan fasilitator dalam kegiatan salat duha dan salat zuhur belum merata. Tidak semua guru hadir mendampingi murid di lapangan atau mushala. Kondisi ini menunjukkan bahwa koordinasi dan komitmen sebagian fasilitator masih perlu ditingkatkan agar pelaksanaan program berjalan lebih optimal. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menjelaskan bahwa keberhasilan pembentukan karakter religius melalui metode pembiasaan sangat dipengaruhi oleh konsistensi pendampingan dan keteladanan guru dalam kegiatan keagamaan sekolah (Suwarni, 2021)

Pada aspek alokasi waktu, sekolah menetapkan durasi 15 menit untuk kegiatan membaca kitab suci dan salat berjamaah. Berdasarkan hasil wawancara, waktu tersebut dinilai cukup untuk membaca kitab suci dan salat duha, tetapi belum efektif untuk salat zuhur berjamaah karena jumlah murid yang banyak serta keterbatasan kapasitas mushala. Akibatnya, beberapa murid masih terlambat masuk kelas setelah kegiatan salat selesai. Penelitian Meisya dan Sukiman (2024) juga menjelaskan bahwa efisiensi dan pengaturan waktu menjadi komponen penting dalam evaluasi program pendidikan, sebab ketidaksesuaian alokasi waktu dengan kebutuhan program dapat menghambat efektivitas pelaksanaan kegiatan (Meisya, 2024).

Evaluasi proses dilakukan untuk melihat keterlaksanaan program kokurikuler dimensi keimanan dan ketakwaan di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan membaca kitab suci, salat duha, dan salat zuhur berjamaah telah berjalan secara rutin dan terstruktur. Kegiatan membaca kitab suci dilaksanakan selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan diawali dengan pembacaan doa atau Al-Fatihah bersama-sama, kemudian murid membaca Al-Qur'an secara mandiri sesuai kemampuan masing-masing. Setelah selesai, murid mengisi jurnal membaca dan guru memberikan paraf sebagai bentuk monitoring. Guru fasilitator juga aktif berkeliling untuk mengawasi dan membantu murid yang mengalami kesulitan membaca. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kegiatan membaca kitab suci memberikan dampak positif terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an murid. Murid merasa menjadi lebih lancar membaca Al-Qur'an karena kegiatan dilakukan secara rutin setiap hari, membentuk kebiasaan religius dan meningkatkan kedisiplinan murid.

Pelaksanaan salat duha dilakukan di lapangan ketika cuaca cerah dan dipindahkan ke mushala saat hujan. Hasil observasi menunjukkan adanya keterlibatan aktif murid dalam menyiapkan kegiatan, seperti membersihkan karpet dan menata tempat salat sebelum kegiatan dimulai. Hal ini menunjukkan adanya pembiasaan tanggung jawab dan kerja sama antar murid. Pelaksanaan salat zuhur berjamaah, sekolah menerapkan sistem gelombang karena keterbatasan kapasitas mushala. Meskipun demikian, murid tetap mengikuti kegiatan dengan tertib. Setelah salat selesai, murid menyalami guru sebelum kembali ke kelas. Kegiatan ini menunjukkan adanya penguatan nilai religius sekaligus pembentukan karakter sopan santun dan penghormatan kepada guru.

Partisipasi murid dalam kegiatan salat berjamaah juga tergolong baik. Sebagian besar murid mengaku mengikuti kegiatan dengan senang hati dan tidak merasa terpaksa. Murid menilai kegiatan tersebut memberikan ketenangan dan membantu mereka menjadi lebih disiplin dalam beribadah. Beberapa murid memberikan masukan terkait perlunya peningkatan pengawasan guru agar suasana ibadah tetap kondusif dan tidak terganggu oleh murid yang bermain-main. Keterlibatan guru fasilitator dalam pelaksanaan program dilakukan melalui berbagai strategi



pengawasan, seperti pembagian tugas, absensi kehadiran, dan penggunaan sistem cap tangan sebagai bukti keikutsertaan murid dalam salat berjamaah. Guru juga melakukan pendekatan persuasif kepada murid yang tidak mengikuti kegiatan dengan memberikan nasihat dan pembinaan.

Meskipun pelaksanaan program berjalan cukup baik, penelitian menemukan beberapa kendala dalam proses pelaksanaan. Kendala tersebut meliputi keterbatasan air wudu, keterlambatan murid karena masih berada di kantin, kurangnya keterlibatan sebagian guru fasilitator, serta kondisi karpet yang terkadang lembap atau kurang bersih. Hambatan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh perencanaan yang baik, tetapi juga memerlukan dukungan fasilitas dan pengawasan yang konsisten. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa hambatan teknis dalam pelaksanaan program seringkali disebabkan oleh kurangnya pengawasan dan pengelolaan fasilitas secara efektif (Ayusaputri & Musatafa, 2024)

Evaluasi produk bertujuan untuk melihat dampak program kokurikuler dimensi keimanan dan ketakwaan terhadap perilaku dan karakter murid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program memberikan dampak positif terhadap pembentukan kebiasaan religius murid. Murid pada awalnya mengikuti kegiatan karena aturan sekolah, tetapi lama-kelamaan kegiatan tersebut menjadi kebiasaan dan tetap dilakukan diluar lingkungan sekolah. Budaya saling mengajak dalam kebaikan muncul antar murid, seperti mengingatkan teman untuk melaksanakan salat dan mengikuti kegiatan mengaji. Temuan ini menunjukkan bahwa program telah berhasil menginternalisasikan nilai-nilai religius dan membentuk budaya religius di lingkungan sekolah.. Temuan ini didukung oleh penelitian Aufa, Kironoratri, dan Fardani yang menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah secara konsisten berperan penting dalam mengembangkan karakter religius dan perilaku positif peserta didik (Aufa et al., 2023), serta penelitian Anggraini dan Mulyadi bahwa bahwa pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang (Anggraeni & Mulyadi, 2021).

Hasil observasi juga menunjukkan adanya perbedaan tingkat perkembangan karakter murid. Sebagian murid menunjukkan kategori mahir atau cakap karena memiliki kesadaran tinggi dan datang lebih awal tanpa harus diingatkan. Murid kategori ini bahkan membantu menyiapkan tempat salat dan mengajak teman-temannya untuk beribadah . Sementara itu, sebagian murid lainnya masih berada pada kategori berkembang karena masih perlu diingatkan atau dipanggil oleh guru. Temuan ini sejalan dengan alur perkembangan kompetensi dimensi keimana dan ketakwaan berkembang yaitu murid melakukan kegiatan sesuai perintah, cakap yaitu murid melukan kegiatan karena kesadaran diri dan konsisten, dan mahir murid melakukan kegiatan dengan kesadaran, konsisten dan mampu mengajak orang lain (BSKAP, 2025).

Guru koordinator menjelaskan bahwa penilaian perkembangan murid dilakukan melalui absensi dan pengamatan langsung selama kegiatan berlangsung. Penilaian tersebut kemudian menjadi bagian dari laporan perkembangan karakter murid di sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa program tidak hanya berfokus pada pelaksanaan kegiatan ibadah, tetapi juga pada pembentukan kesadaran dan kebiasaan religius murid. Antusiasme murid terhadap program juga tergolong tinggi. Sebagian besar murid merasa senang mengikuti kegiatan karena dilakukan secara



bersama-sama dan mendapat pendampingan langsung dari guru. Murid menilai bahwa guru tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga ikut melaksanakan salat dan memberikan contoh secara langsung. Keteladanan guru menjadi salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan program. Temuan ini sesuai dengan penelitian Rifki, Sauri, Abdussalam, Supriadi dan Farid bahwa keteladanan guru berperan penting dalam mengembangkan karakter religius peserta didik, terutama melalui pemberian contoh nyata dalam beribadah, bersikap santun, dan menjalankan nilai-nilai agama (Muchamad Rifki et al., 2022). Meskipun demikian, murid juga memberikan beberapa saran untuk peningkatan program, seperti penambahan karpet salat, perluasan mushala, dan penambahan fasilitas tempat wudu agar kegiatan dapat berlangsung lebih nyaman. Saran tersebut menunjukkan bahwa murid memiliki kepedulian terhadap keberlangsungan program dan berharap kegiatan dapat berjalan lebih baik.

## KESIMPULAN

Pada aspek *context*, program memiliki landasan hukum yang kuat, sesuai dengan kebijakan pendidikan nasional, visi dan misi sekolah, serta kebutuhan spiritual murid. Lingkungan sekolah yang religius juga menjadi faktor pendukung dalam membentuk budaya ibadah dan pembiasaan karakter positif di lingkungan sekolah. Pada aspek *input*, sekolah telah menunjukkan kesiapan yang cukup baik melalui penyusunan perencanaan program, pembentukan tim kerja, penyediaan modul kegiatan, alokasi anggaran, serta keterlibatan guru koordinator dan fasilitator. Namun demikian, masih ditemukan beberapa kendala pada sarana dan prasarana, seperti keterbatasan kapasitas mushala, fasilitas tempat wudu, karpet salat, dan ketersediaan kitab suci.

Pada aspek *process*, pelaksanaan kegiatan membaca kitab suci, salat duha, dan salat zuhur berjamaah telah berjalan secara rutin, terstruktur, dan sesuai dengan perencanaan program. Terciptanya budaya religius melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Keterlibatan murid dalam kegiatan juga tergolong baik dan sebagian besar murid mengikuti program dengan kesadaran diri. Pelaksanaan program masih menghadapi beberapa hambatan, seperti keterbatasan fasilitas, kurang optimalnya keterlibatan sebagian guru fasilitator, serta kedisiplinan beberapa murid yang masih perlu dibina secara berkelanjutan.

Pada aspek *product*, program memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter religius murid. Murid menunjukkan peningkatan kesadaran beribadah, kedisiplinan, tanggung jawab, serta kebiasaan saling mengajak dalam kebaikan. Sebagian murid bahkan telah mampu melaksanakan ibadah secara mandiri tanpa harus diingatkan oleh guru. Program kokurikuler ini tidak hanya menjadi kegiatan pendukung pembelajaran, tetapi juga menjadi sarana strategis dalam membentuk karakter murid yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Sekolah direkomendasikan penguatan sarana, pengawasan, dan manajemen program secara berkelanjutan. Sekolah perlu melakukan perluasan mushala, penambahan tempat wudu, karpet salat, dan penyediaan kitab suci agar pelaksanaan kegiatan religius dapat berlangsung lebih nyaman, tertib, dan efektif. Selain itu, sekolah juga perlu memperkuat koordinasi dan komitmen guru fasilitator melalui pembinaan rutin dan pembagian tugas yang lebih terstruktur agar keterlibatan guru dalam mendampingi murid dapat berjalan secara konsisten. Pengaturan waktu



pelaksanaan kegiatan juga perlu dievaluasi agar tidak mengganggu proses pembelajaran di kelas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, N., & Marwanti, E. (2024). *Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Tuntas Baca Tulis Al-Qur'an (TBTQ)*. 11(4), 597–604.
- Ananda, R., & Rafida, T. (2017). *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan*. Perdana Publising.
- Anggraeni, C., & Mulyadi, S. (2021). *Metode pembiasaan untuk menanamkan karakter disiplin dan tanggungjawab di ra daarul falaah tasikmalaya*. 5(1), 100–109. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jpa.v5i1.39692>
- Anwar, M. A., Faisal, M., & Zaim, M. (2023). *Efektivitas Kegiatan Keagamaan Dalam Perilaku Siswa*. 6(1), 170–182.
- Arikunto, S., & Jabar, C. S. A. (2018). *Evaluasi Program Pendidikan Pedoman Teoretis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan* (kedua). Bumi Aksara.
- Astuti, R., Basukiyatno, & Suriswo. (2025). *Evaluasi Program Keagamaan Dalam Meningkatkan Karakter Relegius Peserta Didik di SD IT Bina Insani Menggunakan Model CIPP*. 10, 1111–1121.
- Aufa, M. R., Kironoratri, L., & Fardani, M. A. (2023). *Peranan Pembiasaan Ibadah Dalam Pengembangan Karakter Relegius Siswa di SD Muhammadiyah 1 Kudus*. 09(September), 1339–1348. <https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i04.1633>
- Ayusaputri, K. G., & Musatafa, I. A. (2024). *Pengelolaan Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Pendidikan*. 8(6), 4766–4776. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i6.9082>
- Bachruddin, R., & Darmiyanti, A. (2023). *Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Pada Peserta Didik Di SDN Pasirkamuniung I*. 6(2), 111–120. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i2.525.Development>
- Dwi, S., Safitrih, R., & Navlia, R. (2025). *Analisis Evaluasi Program Literasi Sekolah Menggunakan Model CIPP ( Context , Input , Process , Product ) Sekolah Dasar*. 2(4), 124–129. <https://doi.org/https://doi.org/10.37985/global.v2i3.118>
- Huda, N., & Dahliana, D. (2023). *Evaluasi Program Model CIPP di Perguruan Tinggi Islam*. Ruang Karya.
- Iqbal, M., Marpaung, W. T., Maulida, S., Oktaviani, D., & Widyana, T. (2024). *Evaluasi Program Pendidikan*. 3, 3904–3911. <https://doi.org/http://doi.org/10.54373/imeij.v5i3.1465>
- Kartika, S. (2019). *Pengaruh Kualitas Sarana dan Prasarana terhadap Minat Belajar Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. 7(1).
- Keputusan Kepala BSKAP Nomor 058/H/KR/2025 Tentang Alur Perkembangan



- Kompetensi (2025).
- Kumalasari, B., & Idawati, L. (2023). *Evaluasi program pendidikan karakter di SD Athalia dengan model CIPP*. 11(2), 60–72.
- Kurniawati, E. W., Islam, A., & Bengkulu, N. (2021). *Evaluasi Program Pendidikan Perspektif Model Cipp ( Context , Input , Process , Product )*. 2, 19–25.
- Linda, O. C. (2025). *Stufflebeam's CIPP of Evaluation*. 1–24. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.5281/zenodo.17086859>
- Meisya, R. (2024). *Analisis Penggunaan Model CIPP Dalam Penerapan Evaluasi Kurikulum*. 10(3), 173–179.
- Muchamad Rifki, Sauri, S., Abdussalam, A., Supriadi, U., & Miptah Parid. (2022). *Pengembangan Karakter Religius Peserta Didik Berbasis Keteladanan Guru dalam pembelajaran PAI*. 273–288. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.30868/ei.v11i4.3597>
- Muna, N., Oktavia, D., Zahro, A., Muhlisin, M., & Mafaakhir, A. (2026). *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Karakter Religius Ditengah Kultur Globalisasi*. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/akhlak.v3i1.1586>
- Mustika, L., & Amrullah, M. (2024). *Penguatan Pendidikan Karakter Religius melalui Pembiasaan Budaya Sekolah di MI Nahdlatul*. 16(2). <https://doi.org/10.35457/konstruk.v16i2.3613>
- Mustika, R., Ngulwiyah, I., M, T., & Setiawan, S. (2024). *Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan Melalui Kegiatan Pembiasaan Perilaku Religi(P2R) di Sekolah Dasar*. <https://doi.org/DOI:doi.org/10.21009/JPD.XXX>
- Nade, E., & Khumairah, E. S. (2024). *Pendekatan CIPP dalam Evaluasi Program Pendidikan: Tinjauan Literatur pada Program Pendidikan di Indonesia* □. 2(2), 136–143. <https://doi.org/DOI:10.71305/jmpi.v2i2.90>
- Nurlistianawati, A. I., Maula, S. S., Wahyuni, W. S., Yoannisa, A. R., Rahma, E. S., Khodari, R., Guru, P., Dasar, S., Swadaya, U., & Jati, G. (2025). *Internalisasi Nilai Religius Siswa Melalui Kegiatan Ceremonial dan Pembiasaan Sekolah*. 9, 23498–23505. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.30360>
- Nursabki, M., & Ansori, A. (2025). *Evaluasi Komprehensif Program Sekolah Penggerak Berbasis Model CIPP : Studi Kontekstual di Kabupaten Lombok Timur*. 1(2), 71–90. <https://doi.org/https://doi.org/10.63982/8xbama43>
- Purnamasari, N., & Maisura, R. (2025). *Panduan Kokurikuler Pendidikan Anak Usia Dini, jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*. Badan Standar, Kurikulum, dan Assesmen Pendidikan (BSKAP) Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Puspandari, Y., & Retnaningsih, R. (2025). *Evaluasi Program Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Kreatif Menggunakan Model CIPP*. 4(1), 6350–6354. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2805>
- Rahmat, Z., Islam, U., Sultan, N., Kasim, S., & Padang, U. N. (2025). *JKIP : Jurnal*



- Kajian Ilmu Pendidikan The CIPP Evaluation Model in School Programs : A Systematic Literature Review Model Evaluasi CIPP dalam Program Sekolah : Systematic Literature Review.* 5(4), 911–919.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.55583/jkip.v5i4.1170>
- Reska Ayu Natasya, Nurlaeli, & Husni, M. (2026). *Internalisasi Nilai-Nilai Relegius Melalui Pembiasaan Keagamaan di MI Hijriyah II Palembang.* 11.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.46766>
- Saleh, S. (2023). *Mengenal Penelitian Kualitatif.* Penerbit Agma.
- Siregar, V. V., Aflah, N., Fadilah, R., Naemah, Z., Habibi, D., Panjaitan, W., Pratama, H. I., Hayyi, A., & Nashuha, A. (2022). *Implementasi Kegiatan Shalat Dhuha dan Tahsin Al- Qur ' an dalam Membentuk Karakter Siswa.* 10(1), 39–45.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (27th ed.). Alfabeta.
- Suraji, R., & Sastrodiharjo, I. (2021). *Peran spiritualitas dalam pendidikan karakter peserta didik.* 7(4), 570–575. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.29210/020211246>
- Suwarni. (2021). *Internalisasi Nilai-Nilai Relegius Dalam Membentuk Karakter Siswa.* 4(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.52166/edu-religia.v4i2.3383>
- Utami, R. P., Solihin, A. M., Bakar, K. A. A., Khoirudin, A., & Pranawati, R. (2025). *Panduan Penerapan Gerakan Tujuh Kebiasaan Anaka Indonesia Hebat.* Kemendikdasmen.

